

Peran Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Cyberbullying

Ria Sakinah Waji¹, Alexander Indrakusuma Linggi²

^{1,2}Universitas Atma Jaya Makassar

E-mail: ria_waji@lecturer.uajm.ac.id¹, alexander_indrakusuma@lecturer.uajm.ac.id²

Article History:

Received: 19 Januari 2025

Revised: 28 Januari 2025

Accepted: 02 Februari 2025

Keywords: Cyberbullying,
Bullying, School Climate,
Adolescent

Abstract: *The use of digital technology can result in cyberbullying behavior. Cyberbullying behavior is a cruel behavior that disturbs other individuals that is done consciously and repeatedly using technology media. Adolescents as students will spend more time at school. One of the researcher's assumptions is that the influence of the role of school climate has a role in the occurrence of cyberbullying behavior. "Invisible" bullying is very possible to occur in schools but is not seen by the school. The research method uses a quantitative approach with a correlational research type. Respondents in the study are 127 early adolescents with an age range of 13-16 years. The results of the study showed a significant relationship between school climate and cyberbullying behavior in adolescents ($p = 0.013$). The correlation coefficient of -0.220 indicates a weak negative relationship, where a better school climate tends to reduce the level of cyberbullying, although there are other influencing factors.*

PENDAHULUAN

Perkembangan remaja melibatkan perubahan dinamis dalam interaksi sosial, yang seringkali disertai dengan fluktuasi emosi dan penyesuaian diri terhadap peran sosial baru. Tekanan akibat perubahan ini dapat memicu perilaku impulsif dan agresif, tanpa mempertimbangkan konsekuensi pada remaja (Santrock, 2019). Fenomena ini tercermin dalam meningkatnya kasus kenakalan dan tindak kekerasan yang melibatkan remaja, salah satunya adalah *bullying* (Coloroso, 2007).

Remaja sebagai peserta didik akan menghabiskan waktu lebih banyak di sekolah. Selain itu, perkembangan masa remaja pun sangat cenderung untuk bersosialisasi lebih lekat dengan teman sebaya (Santrock, 2019). Banyak kasus *bullying* yang terjadi di sekolah-sekolah. Komnas Perlindungan Anak (Metro News, 2023) menemukan sebanyak 16.720 kasus *bullying* di sekolah-sekolah. Jumlah kasus *cyberbullying* yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang dihimpun dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2015, tidak terdapat kasus *cyberbullying*, namun pada tahun 2020 tercatat sebanyak 262 kasus *cyberbullying* yang melibatkan remaja.

Mellor (1997) mengklasifikasikan tindakan perundungan menjadi empat kategori utama, masing-masing dengan karakteristik yang berbeda. Pertama, *bullying* fisik, yang ditandai dengan kontak langsung antara pelaku dan korban, mencakup tindakan kekerasan seperti pemukulan, pendorongan, dan perusakan harta benda, serta pemaksaan terhadap korban untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Kedua, *bullying* verbal, yang memanfaatkan kata-kata sebagai senjata untuk menyakiti perasaan korban, meliputi ejekan, pemberian julukan, fitnah, dan pelecehan

seksual, serta tindakan teror psikologis. Ketiga, *bullying* relasi sosial, yang bertujuan untuk mengisolasi korban secara sosial, melibatkan tindakan seperti penyebaran rumor, penghinaan di depan umum, dan manipulasi hubungan sosial korban. Terakhir, *bullying* elektronik, yang memanfaatkan teknologi digital sebagai medium, meliputi berbagai bentuk *cyberbullying* yang dapat menyebabkan dampak psikologis yang signifikan pada korban.

Berdasarkan data dari Lembaga Survei Internasional IPSOS, hingga 9 September 2021 mengemukakan bahwa terdapat peningkatan jumlah kasus remaja di dunia terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Data yang dihimpun oleh KataData.co.id ditemukan sekitar 42% remaja di Indonesia pernah dirundung secara *online*. Survei U-Report pada 2019, sebanyak 45% dari 2.777 responden yang berumur 14-24 tahun pernah mengalami *cyberbullying* di Indonesia, sebanyak 70% mengalaminya di *Facebook*, 17% di *Instagram*, dan 2% di *Twitter*.

Beberapa tahun belakangan ini, banyak ditemukan kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat mengenyam pendidikan yang aman, menjadi sebaliknya. Kasus-kasus *bullying* yang ditemukan di sekolah merupakan tanda bahwa lingkungan sekolah menjadi hal yang krusial terhadap pembentukan perilaku kekerasan, khususnya *bullying*. *Bullying* elektronik sangat memungkinkan juga terjadi di sekolah namun tidak terdeteksi oleh pihak sekolah. *Bullying* elektronik ini berfokus pada perilaku *cyberbullying*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan teknologi digital dapat mendekatkan individu dengan perilaku *cyberbullying*. Hinduja dan Patchin (2019) mendefinisikan perilaku *cyberbullying* sebagai suatu tindak kekerasan berbahaya yang disengaja dan berulang ditimbulkan melalui penggunaan komputer, ponsel, dan perangkat elektronik lainnya. Hal tersebut mengacu pada insiden dimana remaja menggunakan teknologi untuk melecehkan, mengancam, dan mempermalukan orang lain

Perilaku *cyberbullying* dapat terjadi karena ada beberapa faktor yang pencetusnya. Adawiyah (2019) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying*, antara lain jenis kelamin, usia, tipe kepribadian, pola asuh, teman sebaya, media sosial, anonimitas dan iklim sekolah. Salah satu ruang gerak anak selain di rumah adalah sekolah, sehingga waktu remaja juga lebih banyak dihabiskan di sekolah. Hal ini menjadikan salah satu asumsi peneliti bahwa peran iklim sekolah memiliki andil dalam terjadinya perilaku *cyberbullying*

Iklim sekolah berperan krusial dalam membentuk perilaku peserta didik, termasuk kecenderungan untuk melakukan *bullying*. Iklim sekolah yang positif, ditandai dengan rasa saling menghormati, empati, dan dukungan, cenderung menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif (Thapa, et. al., 2013). Sebaliknya, iklim sekolah yang negatif, dengan tingkat persaingan yang tinggi, diskriminasi, atau kurangnya pengawasan, dapat memicu perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah fisik dapat bertransformasi menjadi *cyberbullying*, terutama di era digital saat ini. Akses yang mudah terhadap teknologi dan media sosial memungkinkan pelaku *bullying* untuk memperluas jangkauan tindakan mereka dan menyebabkan dampak yang lebih luas pada korban.

Peran guru, seluruh pihak dalam lingkup sekolah dan orangtua sangat penting dalam menciptakan iklim sekolah yang positif dan mencegah terjadinya *bullying*. Sekolah memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik, mengajarkan nilai-nilai moral, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk belajar. Orangtua berperan aktif dalam memantau kegiatan peserta didik dalam dunia maya, dan memberikan dukungan emosional yang cukup. Sekolah juga perlu memiliki kebijakan yang jelas terkait dengan pencegahan dan penanganan *bullying*, baik di lingkungan sekolah maupun di dunia maya. Dengan adanya kerjasama yang baik antara sekolah, guru, orangtua, dan siswa, diharapkan dapat menciptakan iklim sekolah yang aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan, termasuk *cyberbullying*.

.....

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tipe penelitian korelasional. Variabel independen dalam penelitian ini adalah iklim sekolah, dan perilaku *cyberbullying* sebagai variabel dependen. Penelitian ini melibatkan sebanyak 127 orang remaja, yang terdiri dari 63 orang (49,61%) laki-laki dan 64 orang (50,39%) perempuan dengan rentang usia 13-16 tahun yang berdomisili di Kota Makassar. Responden yang terlibat berasal dari sekolah negeri sebanyak 4 orang (3,15%) dan sekolah swasta sebanyak 123 orang (96,85%).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala sikap model likert. Skala sikap berisi beberapa pernyataan mengenai objek sikap yang diukur (Azwar, 2018). Ada dua jenis aitem pada skala likert, yakni pernyataan *favorable*, yang mendukung konstruk yang akan diukur dan aitem *unfavorable*, merupakan aitem yang tidak mendukung konstruk yang akan diukur. Pada penelitian ini, terdapat dua skala yang digunakan, yaitu Skala Perilaku *Cyberbullying* yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Patchin dan Hinduja (2015), dan skala iklim sekolah yang dimodifikasi dari White (2014).

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan pengujian asumsi dasar, yakni uji normalitas dan uji linearitas. Hasil kedua uji tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Uji Asumsi Dasar. Hasil analisis uji normalitas mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,200, dimana $0,200 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa data dari kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal. Sedangkan, hasil analisis uji linearitas mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,014. Nilai signifikansi tersebut memenuhi uji asumsi dasar untuk linearitas dimana $0,014 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel iklim sekolah dan variabel perilaku *cyberbullying* dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linear.

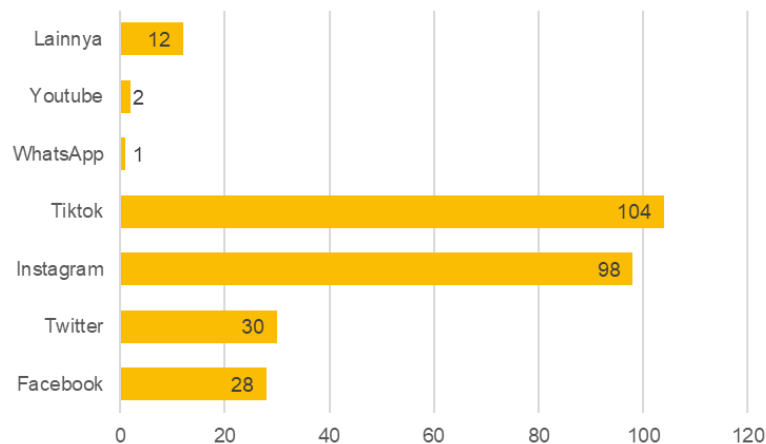
Tabel 1 Uji Asumsi Dasar

	Nilai Signifikansi	Keterangan
Normalitas	0,200	Normal
Linearitas	0,014	Linear

Setelah seluruh asumsi dasar terpenuhi, maka dilakukan pengujian hipotesis. Hal ini dilakukan untuk membuktikan asumsi peneliti terkait dengan peran iklim sekolah terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran iklim sekolah terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan deskripsi subjek berdasarkan penggunaan media sosial dapat diketahui bahwa media sosial TikTok merupakan media sosial yang paling banyak digunakan oleh subjek penelitian, yaitu sebanyak 104 dari 127 subjek penelitian (81,89%). Selain itu, media sosial Instagram juga dimiliki oleh 98 dari 127 subjek (77,16%), diikuti dengan Twitter sebanyak 30 dari 127 subjek (23,62%), dan Facebook digunakan oleh 28 dari 127 subjek (22,04%), serta media sosial lainnya, seperti WhatsApp dan Youtube sebanyak 15 dari 127 subjek (11,81%). Lihat gambar 1.



Gambar 1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Pengguna Media Sosial

Selain itu, gambaran deskriptif data penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 2. Tabel tersebut memberikan gambaran analisis deskriptif antara distribusi hipotetik dan distribusi empirik. Dari penjabaran dari mengenai gambaran analisis deskriptif di bawah ini, dapat disimpulkan bahwa rerata (*mean*) skor skala *cyberbullying* responden pada distribusi empirik cenderung tinggi karena melebihi distribusi teoretik. Namun, berbanding berbeda dengan rerata (*mean*) skor skala iklim sekolah responden pada distribusi empirik cenderung rendah karena melebihi distribusi teoretik.

Tabel 2 Dekriptif Data Penelitian

Variabel	Total	Skor		Hipotetik		Empirik	
	Aitem	Min	Max	Mean	SD	Mean	SD
<i>Cyberbullying</i>	22	22	88	40,36	8,09	55	11
Iklim Sekolah	9	9	36	28,64	3,26	22,5	4,5

Selanjutnya, hasil analisis terkait kategorisasi pada perilaku *cyberbullying* dan kategorisasi iklim sekolah. Pemberian kategorisasi merupakan proses mengelompokkan data atau informasi ke dalam kategori atau kelas yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan karakteristik atau atribut tertentu (Azwar, 2018). Berikut kategorisasi perilaku *cyberbullying* dan iklim sekolah pada penelitian ini.

Tabel 3 Kategorisasi Perilaku *Cyberbullying* dan Iklim Sekolah

	Kategorisasi	Intervensi Nilai	Frekuensi	Persentase
<i>Cyberbullying</i>	Tinggi	$66 \leq X$	0	0
	Sedang	$44 \leq X < 66$	42	33.1%
	Rendah	$X < 44$	85	66.9 %
Iklim Sekolah	Tinggi	$27 \leq X$	96	75.6%
	Sedang	$18 \leq X < 27$	31	24.4%
	Rendah	$X < 18$	0	0%

Berdasarkan kategori subjek di atas, dapat dilihat bahwa pada variabel perilaku *cyberbullying* sebanyak 85 subjek (66.9%) dalam penelitian ini pada kategori rendah. Kemudian, sebanyak 42 subjek (33.1%) dalam penelitian ini memiliki tingkat *cyberbullying* kategori sedang. Sedangkan, pada variabel iklim sekolah dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini mempersepsikan memiliki iklim sekolah pada kategori tinggi, yakni 96 subjek (75.6%). Pada

kategori sedang sebanyak 31 subjek (24.4%).

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	N	Sig.	Pearson Corr.	Keterangan
Iklim Sekolah * <i>Cyberbullying</i>	127	0,013	- 0,220	Signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment pearson* di atas, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,013, dimana nilai $0,013 < 0,05$. Hal ini berarti ada hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *cyberbullying*. Kemudian, berdasarkan nilai *Pearson correlation coefficient* antara iklim sekolah dengan *cyberbullying* didapatkan sebesar -0.220, Nilai -0,220 cukup dekat dengan 0, yang menunjukkan bahwa hubungan linear antara kedua variabel tersebut tidak begitu kuat. Hal ini menyatakan bahwa terdapat arah hubungan yang bersifat negatif antara iklim sekolah dengan *cyberbullying*. Artinya, semakin baik iklim sekolah maka semakin rendah *cyberbullying*, begitu pun sebaliknya.

Hasil analisis korelasi *product moment Pearson* menunjukkan adanya hubungan signifikan secara statistik ($0,013 < 0,05$) antara variabel iklim sekolah dan perilaku *cyberbullying*. Koefisien korelasi sebesar -0.220 mengindikasikan adanya hubungan negatif yang lemah antara kedua variabel. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa semakin baik iklim sekolah, maka prevalensi perilaku *cyberbullying* cenderung lebih rendah.

Hasil ini menegaskan bahwa menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan suportif merupakan langkah penting dalam mencegah terjadinya *cyberbullying*. Meskipun iklim sekolah berperan penting, faktor lain seperti karakteristik individu peserta didik, pengaruh teman sebaya, dan akses terhadap teknologi juga perlu diperhatikan. Upaya pencegahan *cyberbullying* harus dilakukan secara komprehensif, melibatkan berbagai pihak seperti guru, orangtua, peserta didik, dan komunitas sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran iklim sekolah dengan perilaku *cyberbullying*, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat bagi remaja. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Nilai 0,013 yang kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel ini bukan kebetulan, melainkan ada hubungan yang nyata secara statistik. Koefisien korelasi -0,220 menunjukkan hubungan negatif, artinya ketika nilai satu variabel meningkat (iklim sekolah yang lebih baik), nilai variabel lainnya cenderung menurun (tingkat *cyberbullying* yang lebih rendah). Meskipun ada hubungan, kekuatan hubungannya tergolong lemah.

Berdasarkan hasil kategorisasi, ditemukan bahwa tingkat perilaku *cyberbullying* pada peserta didik tergolong rendah (66.9 %), dan tingkat iklim sekolah cenderung tinggi (75.6%). Sesuai dengan dugaan peneliti bahwa semakin baik iklim sekolah yang dirasakan oleh peserta didik, maka akan semakin rendah pula tingkat perilaku *cyberbullying* pada sekolah tersebut. Hal ini memberikan pembuktian bahwa korelasi negatif pada antara iklim sekolah dengan perilaku *cyberbullying* benar terjadi.

Peserta didik yang dalam kategori usia remaja akan lebih sering bersosialisasi dalam lingkungan sekolah dan teman sebaya. Pola perilaku *cyberbullying* pada remaja, dapat dipicu hubungan yang kurang baik (konflik) antara remaja dengan teman sebaya atau bahkan konflik

dengan keluarga, sehingga melampiaskannya ke dalam bentuk *cyberbullying*. Lianos dan McGrath (2017) mengungkapkan bahwa *cyberbullying* dapat dimediasi oleh kemarahan yang dialami oleh remaja.

Santrock (2019) menjelaskan bahwa perubahan yang signifikan pada remaja terjadi dalam interaksi sosial, dan emosi, yang dapat memicu remaja berperilaku impulsif dan agresif, salah satunya *bullying*. Perubahan hormon yang signifikan membuat remaja seringkali merasa tidak stabil dan mudah tersinggung. Kurangnya kemampuan dalam mengatur emosi dapat memicu tindakan impulsif dan agresif. Ketika remaja merasa frustrasi, marah, atau sedih, remaja cenderung merasa kesulitan mengelola perasaan tersebut dengan cara yang sehat. Akibatnya, pelampiasan emosi negatif melalui perilaku *bullying*. Selain itu, apabila lingkungan pertemanan didominasi oleh norma-norma yang tidak sehat, seperti agresivitas atau penerimaan terhadap perilaku menyimpang, maka remaja akan lebih mudah terpengaruh untuk melakukan hal yang sama. Fenomena ini semakin diperparah oleh kurangnya kemampuan remaja dalam pengelolaan emosi. Akibatnya, *bullying* menjadi cara bagi sebagian remaja untuk mendapatkan pengakuan atau sekadar melampiaskan emosi negatif.

Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, yang dapat menjadi panutan dan sumber dukungan. Namun, jika teman sebaya memiliki perilaku yang agresif atau mendukung tindakan *bullying*, remaja cenderung meniru perilaku tersebut. Kedekatan dengan kelompok sebaya yang tidak sehat dapat memperkuat perilaku impulsif dan agresif pada remaja. Lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Iklim sekolah yang positif dan suportif dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik. Sebaliknya, iklim sekolah yang penuh dengan intimidasi dan kekerasan dapat memicu perilaku *bullying* dan *cyberbullying*. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sosial dan emosional remaja.

Iklim sekolah, seperti yang dijelaskan oleh White, et. al. (2010), merupakan suatu kondisi kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dimensi-dimensi utama yang membentuk iklim sekolah menurut Loukas & Robinson (White, et. al., 2010) mencakup aspek organisasi, instruksional, dan interpersonal. Empat dimensi utama tersebut yang sangat berdampak pada persepsi siswa terhadap sekolah mereka, yaitu keamanan, kualitas pembelajaran, hubungan interpersonal, dan karakteristik lingkungan sekolah.

Keamanan, meliputi perasaan aman secara fisik, sosial dan emosional peserta didik di lingkungan sekolah. Keamanan merupakan rasa aman yang dirasakan oleh remaja, baik secara sosial dan emosional. Semakin peserta merasa aman dengan lingkungan sekolahnya, maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* yang terjadi. Selain itu, kualitas hubungan antara peserta didik dengan guru juga merupakan faktor penting dalam membentuk iklim sekolah yang positif. Hubungan yang baik ditandai dengan adanya rasa saling percaya, saling menghormati, dan komunikasi yang efektif. Thapa, et. al. (2013) mengungkapkan bahwa dengan membangun iklim sekolah yang kuat, dibutuhkan peran saling menjaga, saling menghormati dan saling percaya dalam setiap pihak yang berperan dalam lingkungan sekolah. Hal ini menjadikan iklim sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam mereduksi perilaku *cyberbullying* yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Wang, et. al. (2013), bahwa iklim sekolah yang positif sangat penting untuk mencegah *bullying*. Iklim sekolah yang baik mendorong terbentuknya hubungan yang lebih positif dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta meningkatkan kemungkinan bahwa peserta didik akan merasa didukung dan terdorong untuk mencari bantuan ketika mengalami insiden *bullying*.

Penelitian lebih lanjut dapat menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* dan interaksi antara faktor-faktor tersebut. Temuan ini

mendukung pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang positif sebagai salah satu upaya pencegahan terjadinya perilaku *cyberbullying*. Namun, perlu diingat bahwa upaya pencegahan harus bersifat komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program-program intervensi yang efektif dalam mencegah *cyberbullying*, dengan fokus pada peningkatan iklim sekolah. Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk membuat kebijakan yang mendukung terciptanya iklim sekolah yang positif dan aman, sehingga dapat meminimalisir terjadinya *cyberbullying*.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pada kesempatan ini, penulis sangat bersyukur sekaligus mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Lembaga Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Atma Jaya Makassar yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dana kepada penulis untuk dapat melaksanakan penelitian ini. Dan tentunya kepada tim penulis dan asisten yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Semoga Tuhan membalas kebaikan kalian dengan berlipat ganda. Amin.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, S. R. (2019) Faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*. Diunduh dari seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3466.
- Azwar, Z. (2018). *Metode penelitian psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU* (Penerjemah: Santi Indra Astuti). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2019). *Cyberbullying: Identification, prevention & response*. Cyberbullying Research Center.
- Lianos, H., & McGrath, A. (2017). Can the general theory of crime and general strain theory explain cyberbullying perpetration? *Journal of Crime and Delinquency*. 1-27. DOI: 10.1177/0011128717714204.
- Mellor, A. (1997). *Bullying at school: Advice for families*. Skotlandia: The Scottish Council for Research in Education Publication.
- Metro News. (28 Desember 2023). Laporan Kekerasan Anak Naik 30% Sepanjang 2023. Diakses dari <https://www.metrotvnews.com/read/kM6Ca8Vo-laporan-kekerasan-anak-naik-30-sepanjang-2023>.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 1-6. DOI: 10.1016/j.avb.2015.05.013.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span Development* (17th Ed.). USA: McGraw Hill Education.
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., D'Allesandro, A. H. (2013). A review of school climates. *Review of Educational Research*. XX(X), 1-29. DOI: 10.3102/0034654313483907.
- Wang, C., Berry, B., & Swearer, S. (2013). The critical role of school climate in effective bullying prevention. *Theory Into Practice*, 52, 296-302. DOI: 10.1080/00405841.2013.829735.
- White, N., Salle, T. L., Ashby, J. S., & Meyers, J. (2014). A brief measure of adolescent perceptions of school climate. *School Psychology Quarterly*. 29(3), 349-359. DOI: 10.1037/spq0000075.